

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap manusia adalah kemampuan dalam literasi. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki kemampuan dalam literasi maka orang tersebut akan mudah untuk memecahkan masalah atau mencari solusi dari suatu permasalahan secara bijaksana. Manusia yang memiliki literasi yang baik akan mampu berpikir kritis untuk memecahkan masalah atau persoalan dengan menggunakan segala pengetahuan yang ia punya, memilah, serta mengkombinasikan pengetahuan tersebut untuk menemukan solusi yang bukan hanya bermanfaat untuk dirinya tetapi juga bermanfaat untuk berbagai pihak atau masyarakat. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam Irianto & Febrianti mengatakan bahwa literasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dimana orang tersebut mampu menggunakan berbagai informasi untuk dikembangkan menjadi berbagai pengetahuan dan pengetahuan ini memberikan manfaat bagi masyarakat (Irianto & Febrianti, 2017).

Melihat beberapa penjabaran di atas, memberikan gambaran bahwa kemampuan literasi penting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Akan tetapi, kenyataannya di Indonesia kemampuan literasi masih sangat rendah. Hal ini dapat dibuktikan oleh survey yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, bahwa dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, Indonesia menempati urutan ke 74 dari 79 negara. Melihat kondisi kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang sangat memprihatinkan,

tidak heran masyarakat Indonesia sulit untuk melakukan *critical thinking* atau berpikir kritis sehingga mudah terpapar berbagai hoaks. Hal ini berdasarkan survey yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika serta SiBerkreasi pada 2020 menemukan bahwa 30% sampai 60% masyarakat Indonesia terpapar hoaks.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC), masyarakat Indonesia sangat rentan terpapar informasi atau berita hoaks. Salah satu penyebab seseorang mudah terpapar hoaks adalah minimnya literasi yang dilakukan oleh orang tersebut (Dulkiah & Setia, 2020). Seseorang yang minim akan literasinya menyebabkan orang tersebut kesulitan untuk menganalisis suatu informasi sehingga berpengaruh pada kemampuannya dalam berpikir kritis atau *critical thinking*. Menurut Aditiawarman dalam Dulkiah & Setia hal tersebut berdampak pada kemudahan orang tersebut percaya akan suatu informasi yang diterimanya tanpa melakukan verifikasi terhadap informasi tersebut dan langsung membagikannya kepada masyarakat tanpa mengetahui kevalidan dari berita atau informasi tersebut (Dulkiah & Setia, 2020).

Rendahnya literasi di Indonesia tentunya karena ada penyebab yang menjadikan masyarakat Indonesia minim akan literasi. Salah satu penyebab rendahnya literasi yaitu faktor pendidikan, antara lain ketidakmampuan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengimplementasikan literasi dalam proses pembelajaran. Contohnya adalah ketidakmampuan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memahami gerakan literasi sekolah (M. Anas Fanani, Berchach Pitoewas, 2017). Ketidakmampuan tenaga pendidik dan tenaga

kependidikan untuk memahami akan sesuatu, contohnya literasi, maka pengimplementasian dari hal tersebut tidak akan berjalan secara maksimal sehingga tujuannya tidak akan tercapai atau bahkan akan menyebabkan suatu permasalahan yang baru. Begitupun dengan faktor kebijakan pemerintah melalui kurikulum yang dikeluarkan, komponen literasi belum terdapat di dalam kompetensi dasar seluruh mata pelajaran. Pada kurikulum 2013, pengembangan literasi hanya terdapat di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (Kusmana, 2017). Padahal seharusnya komponen literasi ini terdapat di setiap mata pelajaran agar peserta didik serta tenaga pendidik dalam mata pelajaran apapun akan mampu memahami konsep berliterasi yang baik.

Selain faktor pendidikan gagal menciptakan manusia yang mampu berpikir kritis atau *critical thinking*, terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang mudah terkena hoaks yaitu sikap fanatisme yang dimiliki oleh orang atau sebagian orang. Sikap fanatisme tentunya mencakup berbagai aspek, baik aspek politik, budaya, suku, golongan, bahkan agama. Mengutip dari Detik News, Presidium Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) Anita Wahid mengungkapkan bahwa hoaks meningkat apabila berhubungan khusus dengan persoalan agama. Masyarakat akan bersikap fanatik apabila terdapat isu-isu yang berkaitan dengan keagamaan padahal isu-isu tersebut belum tentu kebenarannya. Melalui website [tebuireng.online](http://tebuireng.online) Seto Galih P mengungkapkan bahwa sikap fanatisme ini membuat seseorang atau sebagian orang bertindak abnormal, menganggap sesuatu yang benar itu salah, atau menganggap sesuatu yang salah itu benar tergantung dengan yang dilakukan oleh kepercayaannya. Menurut Ismail dalam Prakoso menyatakan

bahwa sikap fanatik atau fanatisme ini terjadi ketika seseorang atau sebagian orang terperangkap di dalam ‘kepercayaannya’, kemudian orang tersebut tidak mampu untuk mengembangkan wawasannya menjadi luas dan berakibat pada ketidakmampuan orang tersebut untuk mengerti serta memahami sesuatu secara komprehensif (Prakoso, 2013). Oleh karena itu, sikap fanatik atau fanatisme terhadap sesuatu, seperti agama, dapat menyebabkan banyak orang mudah terpapar berita atau informasi hoaks.

Berdasarkan pengungkapan dari Presidium Mafindo Anita Wahid, maka disini pendidikan agama di berbagai jenjang seharusnya mempunyai peran penting untuk berkontribusi dalam mereduksi sikap fanatik atau fanatisme serta memberikan pengarahan kepada didikannya untuk dapat melaksanakan literasi yang baik sehingga mereka mampu untuk mengembangkan wawasan secara luas serta mampu berpikir kritis atau *critical thinking* terhadap suatu permasalahan, informasi, berita, dan lain sebagainya pada akhirnya mereka tidak mudah terpapar hoaks serta mampu memilah informasi, pengetahuan, atau berita.

Berdasarkan latar belakang maraknya penyebaran informasi atau berita hoaks dikarenakan minimnya literasi yang dilakukan dan seharusnya PAI mampu mengembangkan literasi serta belum terdapat penelitian yang menjelaskan apakah PAI sudah memiliki kontribusi dalam pengembangan literasi, maka peneliti membuat sebuah penelitian dengan judul “Kontribusi PAI untuk meningkatkan literasi informasi untuk menanggulangi hoaks di SMA Negeri 14 Jakarta”.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dijadikan penelitian adalah

1. Pengaruh literasi terhadap kebijaksanaan seseorang
2. Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap kemampuan literasi masyarakat
3. Efektivitas kebiasaan literasi terhadap kemampuan berpikir kritis masyarakat
4. Pengaruh sekolah dalam pembuatan kebijakan literasi terhadap kemampuan siswa berpikir kritis
5. Kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan literasi informasi untuk menanggulangi hoaks

## **C. PEMBATASAN MASALAH**

Dalam penyusunan penelitian, penulis membatasi masalah pada hal-hal yang berkaitan dengan Kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Literasi Informasi untuk Menanggulangi Hoaks.

## **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka masalah dapat dirumuskan menjadi pertanyaan besar yaitu, *“Bagaimana Kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Literasi Informasi untuk Menanggulangi Hoaks di SMAN 14 JAKARTA?”*

Dari pertanyaan di atas maka didapatkan pertanyaan-pertanyaan pembantu sebagai berikut

1. Bagaimana kontribusi PAI dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana kontribusi PAI untuk mengembangkan pemahaman komprehensif kepada siswa?
3. Bagaimana kontribusi PAI dalam melatih siswa agar dapat membangun argumentasi yang logis?
4. Apa saja materi PAI yang berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan pemahaman komprehensif, serta membangun argumentasi yang logis?
5. Berapa besar pengaruh proses pembelajaran PAI yang berkaitan dengan literasi informasi untuk menanggulangi hoaks?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian secara garis besar untuk mendeskripsikan serta menganalisis kontribusi PAI dalam meningkatkan literasi informasi untuk menanggulangi hoaks di SMAN 14 Jakarta. Adapun tujuan ini diturunkan menjadi beberapa pembahasan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan serta menganalisis kontribusi PAI dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa
2. Mendeskripsikan serta menganalisis kontribusi PAI dalam mengembangkan pemahaman komprehensif siswa
3. Mendeskripsikan serta menganalisis kontribusi PAI dalam melatih siswa agar mampu membangun argumentasi yang logis

4. Mengetahui materi-materi PAI yang berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan pemahaman komprehensif, serta membangun argumentasi yang logis
5. Mengetahui besarnya pengaruh proses pembelajaran PAI yang berkaitan dengan literasi informasi untuk menanggulangi hoaks

#### **F. LITERATURE REVIEW**

Berdasarkan literasi yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas terkait dengan pengaruh literasi terhadap kemampuan seseorang dalam memilah berita sehingga tidak terpengaruh oleh berita atau informasi hoaks. Penelitian tersebut antara lain ditulis oleh Abd. Majid, dengan jurnal yang berjudul *Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia*. Dalam penelitian Abd. Majid ditemukan bahwa proses pengedaran berita hoaks di media sosial, baik dengan platform facebook ataupun whatsapp diawali dengan adanya berita atau informasi yang tidak terdapat sumber beritanya, tidak diketahui kebenaran dalam berita tersebut serta akurasi realitanya, kemudian secara langsung mahasiswa menyebarkan kembali informasi tersebut tanpa melakukan pengecekan kembali. Akan tetapi, fenomena ini memberikan dampak positif untuk kedepannya bagi lembaga mahasiswa. Lembaga mahasiswa meningkatkan kemampuan dalam literasi media sehingga lebih teliti dalam memilah berita dan tidak menyebarkan berita dengan begitu saja hanya untuk dianggap sebagai sumber informasi yang cepat bagi mahasiswa (Majid, 2019).

Pembahasan lainnya yaitu jurnal yang ditulis oleh Anisa Rizki Sabrina, dengan judul *Literasi Digital sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax*. Dalam penelitian Anisa Rizki Sabrina, ditemukan bahwa literasi digital sebagai upaya yang tepat untuk menangkal berita hoaks yang beredar di media sosial. Literasi digital membuat individu menjadi lebih kritis dalam menggunakan media sosial dengan melibatkan kemampuan dalam berteknologi, kognitif, serta sosial individu itu sendiri. Sehingga individu tidak mudah termakan berita hoaks (Sabrina, 2018).

Kemudian jurnal yang ditulis oleh Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetyo, dan Nunik Maharani, dengan judul *Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA*. Hasil penelitian ditemukan bahwa hampir seluruh siswa SMA aktif dalam menggunakan media sosial sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa remaja saat ini pun mudah untuk terpapar hoax tanpa adanya pengarahan untuk memilah informasi. Oleh karena itu, para peneliti melakukan uji coba terhadap siswa SMAN 1 Cirebon untuk melatih siswa dalam melaksanakan literasi media. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah memberikan materi terkait literasi media, materi terkait dengan berita benar vs berita palsu, serta memberikan contoh kasus dan pemutaran film pendek terkait berita hoaks agar siswa lebih paham untuk membedakan berita benar dan berita palsu (Gumilar, Adiprasetyo, & Maharani, 2017).

Selain itu terdapat jurnal yang ditulis oleh Aulia Rahmawati & Krisanjaya, dengan judul *Literasi Media Untuk Mengantisipasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial Bagi Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu*. Hasil penelitian

ditemukan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan setelah diberlakukan pelatihan literasi media. Adapun hal yang peneliti lakukan adalah melakukan pre test terhadap pengetahuan awal berita palsu, kemudian materi pelatihan terkait dengan mengidentifikasi berita palsu, setelah itu diberlakukan post test. Terdapat peningkatan 26,56 poin pada saat post test ( Rahmawati & Krisanjaya, 2019).

Begitupun dengan jurnal yang ditulis oleh Vibriza Juliswara, dengan judul *Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*. Hasil penelitian di temukan bahwa ujaran kebencian di media sosial semakin meningkat setiap harinya. Hal ini sangat membahayakan bagi bangsa Indonesia yang memiliki masyarakat beragam. Oleh karena itu, kemampuan literasi media dirasa sangat diperlukan untuk menghadapi permasalahan tersebut. Masyarakat yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi akan memiliki keterampilan dalam memilah informasi, membagikan, serta memproduksi suatu informasi. Dengan begitu akan menciptakan lingkungan media sosial yang aman, damai, serta tidak menyebabkan perpecahan bangsa (Juliaswara, 2017).

Berdasarkan beberapa jurnal yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian khusus terkait dengan kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi informasi terhadap hoaks. Dalam penelitian ini, akan memberikan kelengkapan dalam literasi, khususnya terkait dengan proses literasi yang terjadi di Pendidikan Agama Islam. Karena dalam penelitian ini, dijelaskan bagaimana cara Pendidikan Agama Islam menciptakan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki pemahaman yang

komprehensif, serta siswa yang memiliki kemampuan dalam membangun argumentasi yang logis.

Literasi informasi untuk menanggulangi hoaks dalam pembelajaran PAI di SMAN 14 Jakarta dapat dianggap sebagai hal yang dapat menangkal berita hoaks dikarenakan dalam materi Pendidikan Agama Islam sudah terdapat materi yang dianggap mampu menciptakan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, komprehensif, dan membangun argumentasi yang logis. Selain itu, SMAN 14 Jakarta sudah memiliki satu kebijakan yang akan memperdalam berliterasi bagi siswa.

#### **G. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Praktis**

###### **a. Untuk Pihak Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan feedback bagi pihak sekolah untuk pelaksanaan program literasi sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan program literasi tersebut.

###### **b. Untuk Tenaga Pendidik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga pendidik sehingga tenaga pendidik dapat melaksanakan perbaikan dalam proses pembelajaran terkait literasi untuk menanggulangi hoaks.

c. Untuk Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam penyusunan kurikulum agar memasukkan kurikulum khusus terkait dengan literasi terhadap hoaks.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab serta masing-masing bab memiliki bagian sub-bab sebagai berikut.

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Di dalam bagian bab I dijelaskan terkait latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan metodologi penelitian

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Di dalam bagian bab II ini dijelaskan terkait dengan literasi, hoaks, Pendidikan Agama Islam (PAI), dan hasil penelitian yang relevan.

### **BAB III : HASIL PENELITIAN**

Di dalam bab III dijelaskan terkait hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah di atas.

## BAB IV : KESIMPULAN

Di dalam bab IV dipaparkan terkait kesimpulan dari hasil penelitian serta terdapat saran yang diberikan untuk berbagai pihak.

